Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi **e-ISSN**: 2549-4236, **p-ISSN**: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 23(2), Juli 2023, 1451-1462
DOI: 10.33087/jiubj.v23i2.3602

Analisis Ideologi Patriarki dan Upaya Pembungkaman atas Gerakan Politik Perempuan dalam Novel John Steinbuck: "*Of Mice and Men*" dan "*Tortilla Flat*"

Chusnul Chotimmah*, Koko Srimulyo, Ervan Kus Indarto
Universitas Airlangga
*Correspondence: chusnulchotimmah@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pembungkaman gerakan politik perempuan pada tahun 1930an yang dilakukan melalui narasi pelanggengan ideologi patriarki dalam dua novel John Steinbeck: Tortilla Flat dan Of Mice and Men. Penelitian ini merupakan studi literatur dengan pendekatan analisis kualitatif deskriptif guna menyajikan perspektif yang lebih variatif dalam melihat kontribusi John Steinbeck di dalam perpolitikan di Amerika. Dua novel Steinbeck diperiksa sebagai bahan untuk menganalisis upaya pembungkaman gerakan politik perempuan di masanya dengan menggunakan teori dari kritikus feminis, seperti Judith Butler dan juga See Gayle Rubin. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa adanya pelemahan peran, penguatan stereotip, dan pemberian stiga terhadap karakter-karakter perempuan di dalam cerita Steinbeck yang dianggap sebagai upaya membangun narasi-narasi yang menyudut perempuan, serta pengulangan wacana untuk menguatkan ideologi patriarki dalam teks-teks Steinbeck.

Kata kunci : Feminisme, Patriarki, Steinbeck, Gerakan, Politik.

Abstract. *This study aims to analyze efforts to silence women's political movements in the 1930s through narratives perpetuating patriarchal ideology in two novels by John Steinbeck: Tortilla Flat and Of Mice and Men. This research is a literature study using a descriptive qualitative analysis approach in order to present a more varied perspective in viewing John Steinbeck's contribution to American politics. Two of Steinbeck's novels are examined as material to analyze attempts to silence women's political movements in their time by using theories from feminist critics, such as Judith Butler and See Gayle Rubin. The results of this study found that there is weakening of roles, strengthening stereotypes, and giving stigma to female characters in Steinbeck's stories which are considered as an effort to build narratives that marginalized women, as well as repetition of discourse to strengthen patriarchal ideology in Steinbeck's texts.*

Keywords **:** *Feminism, Patriarchy, Steinbeck, Movement, Politics.*

PENDAHULUAN

"Jika Politik itu kotor, maka puisi akan membersihkannya. Jika politik itu bengkok, maka sastra akan meluruskannya". Kutipan tersebut adalah salah satu yang paling terkenal yang pernah diucapkan oleh John F. Kennedy, President Amerika Serikat ke-35. Ada keterikatan erat antara politik dan sastra. Banyak perlawanan dilakukan bukan saja dengan gerakan sosial-politik, tetapi juga melalui puisi dan sastra. Di Indonesia, nama Widji Tukul terkenal dengan puisi-puisi perlawanannya terhadap rezim penguasa, yang kemudian menyebabkannya hilang. Begitu juga dengan Pramoedya Ananta Toer dan penulis-penulis Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) yang diasingkan oleh rezim berkuasa karena tulisan-tulisannya yang pada waktu itu dianggap mengganggu stabilitas (Kartikasari and Andayani, 2014).

Dalam catatan sastra dunia, beberapa penulis juga dianggap memberi pengaruh yang demikian hebat sehingga harus diasingkan atau karya-karyanya dilarang edar oleh rezim yang sedang berkuasa. Salah satu yang paling terkenal dan banyak dibahas adalah John Ernest Steinbeck Jr, yaitu penulis asal Amerika Serikat yang memenangkan banyak penghargaan di bidang sastra dari Nobel hingga Pulitzer (Steinbeck, 1993). Steinbeck menjadi salah satu penulis yang menaruh perhatian pada politik dan hal tersebut tercermin dalam beberapa novel yang ia tulis (Steinbeck, 2018); (Kubota and Tydal, 1962). Dalam tulisan-tulisannya yang berpihak pada kelas marjinal, terlihat jelas perlawanannya terhadap kapitalisme dan dehumanisasi yang mulai menjangkiti Amerika Serikat saat itu (Shillinglaw and Benson, 2002); (Manal and Aya, 2021); (Rabéa, 2021). Tulisan-tulisannya kala itu banyak mengusung isu-isu

yang vital: lingkungan, kemiskinan, tuna wisma, penurunan moral di Amerika, perang, hingga bahkan rasisme etnis. Ia banyak menuliskan isu-isu krusial saat itu (Shillinglaw and Benson, 2002); (Koci, 2021).

Steinbeck juga dikenal tidak hanya di Amerika, tetapi juga di negara-negara Eropa, akan keberpihakannya pada demokrasi. Ia sering kali bersikap skeptis pada kekuasaan dan privilese. Tulisan-tulisannya dianggap oleh banyak orang sebagai sesuatu yang membangkitkan semangat di tengah masa-masa sulit di Amerika yang saat itu berada pada momen Great Depression. Tulisannya dianggap menarik karena memberi penghiburan sekaligus informasi mengenai kondisi masyarakat saat itu. Kontribusi Steinbeck terhadap sosial dan politik tidak dapat diragukan lagi dan oleh sebab itu banyak akademisi membahas karyanya sebagai sesuatu yang menarik untuk dipelajari.

Dalam jurnal buku berjudul A Political Companion to John Steinbeck dibahas secara menarik karya-karya Steinbeck. Ada yang membahas kontribusinya dalam revolusi konservatif di Amerika, ada pula yang membahas protes-protes yang disampaikannya lewat beberapa tulisan, ada yang membahas ideologi politik dan kultur budaya yang dibawa di dalam tulisannya, dan banyak lainnya (Zirakzadeh and Stow, 2013). Dalam sebuah jurnal yang berjudul "Anti Capitalism Through The Adoption Of Socialist Ideology Seen In John Steinbeck's The Grapes Of Wrath" yang ditulis Selyandita, dkk (2014) dibahas pula bagaimana protes Steinbeck terhadap kelas borjuis dan juga sistem kapitalisme yang membuat buruh migran di California menderita dan mengalami kondisi yang buruk, yang pada akhirnya membuat buruh migran sadar untuk bergerak bersama sebagai suatu kelas (Selyandita, Basuki and Astutiningsih, 2014). Novel Steinbeck yang berjudul In Dubious Battle juga banyak dibahas dari sudut pandang bagaimana komunisme melawan kapitalisme, serta dehumanisasi yang dibawa serta kapitalisme (Manal and Aya, 2021); (Rabéa, 2021); (Bouadda, 2020). Beberapa tulisan Steinbeck juga dibahas dari perspektif representasi budaya, perubahan sosial, dan juga fokalisasi kaum proletar (Timilsena, 2010); (MacKenzie, 2021); (Koci, 2021); (Caceres, 2020).

Meski begitu, ada hal yang sering diabaikan oleh sebagian besar mereka yang membahas karya-karya dan kontribusi Steinbeck, yaitu pelanggengan ideologi patriarki di dalam tulisan-tulisannya. Tidak banyak yang membahas bagaimana sebetulnya Steinbeck juga memilih diam atau bungkam terhadap gerakan perempuan yang saat itu sedang gencar disuarakan oleh aktivis perempuan. Steinbeck bukan hanya tidak berminat untuk melakukan semacam advokasi seperti yang dilakukannya pada kelas-kelas rentan di dalam banyak ceritanya (buruh, tuna wisma, dll), tetapi juga bahkan meminggirkan perempuan dari cerita-ceritanya. Dalam beberapa tulisan terdahulu, ditemukan analisis mengenai sejarah kehidupan romansa Steinbeck dengan perempuan yang kemudian terlihat dari kesinisannya pada karakter-karakter perempuan di dalam ceritanya (Burri, 2012). Hal tersebutlah yang kemudian dituduhkan sebagai bagian dari yang mempengaruhi tulisan-tulisan Steinbeck. Karakter-karakter perempuan yang digambarkan dengan negatif di dalam tulisannya adalag bentuk ekspresi dari relasinya yang tidak baik dengan perempuan (Burri, 2012).

Penelitian tersebut membandingkan beberapa karya Steinbeck dengan penulis lain yang membuatnya kurang fokus. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis lebih lanjut mengenai kontribusi Steinbeck dalam pembungkaman terhadap gerakan perempuan di dalam dua karya yang paling popular, yang telah diterjemahkan di dalam bahasa Indonesia, yaitu 'Dataran Tortilla' atau Tortilla Flat dan novela 'George dan Lennie' atau Of Mice and Men. Pemilihan dua judul di atas bukan saja karena karya itu menjadi karya paling populer di Indonesia, tetapi juga karena dua karya tersebut menjadi titik balik kesuksesan Steinbeck. Tortilla Flat menjadi karya sukses pertama Steinbeck yang membuat namanya dikenal oleh masyarakat di Amerika, khususnya di California. Novel tersebut dibuat saat terjadi kemelut ekonomi dan politik di Amerika dengan diperankan tokoh utama bernama Danny yang pulang dari perang dan terlantar paska mendedikasikan dirinya untuk menjadi tentara dalam perang dunia. Novel tersebut kemudian memenangkan mendali emas pada acara The California Commonwealth Club pada tahun 1935, yaitu forum urusan public terbesar di Amerika yang menyelenggarakan hampir 500 events di berbagai tema. Di sisi lain, novela Of Mice and Men menjadi penjualan terbaik pertama Steinbeck (sebelum The Grapes of Wrath) yang memenangkan New York Drama Critics Circle Award dan pada akhirnya

difilmkan pada tahun 1941 bersamaan dengan tahun rilis film The Grapes of Wrath (Steinbeck, 1993).

Ada banyak karya Steinbeck yang dibahas dan dianalisis, namun Tortilla Flat hampir jarang dibahas karena tertutup dengan karya lain yang memenangkan penghargaan yang lebih bergengsi, seperti Pulitzer (dan Nobel Prize untuk bidang literatur. Padahal Tortilla Flat menjadi salah satu titik balik kesuksesan Steinbeck setelah beberapa karyanya kurang mendapat apresiasi. Terbit dan meledaknya Tortilla Flat juga bertepatan dengan merebaknya gerakan feminisme gelombang pertama di negara-negara di Amerika. Ini menjadikan kontribusi karya Steinbeck terhadap Gerakan feminisme menarik untuk dianalsis lebih dalam, mengingat pengaruhnya pada gerakan sosial-politik di Amerika dan di beberapa negara lain di Eropa.

Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa ulang, baik secara tekstual maupun kontektual, mengenai dua karya Steinbeck dan kaitannya dengan pembungkaman gerakan perempuan pada saat itu dan subordinasi posisi perempuan di dalam masyarakat, melalui kontribusinya dalam melanggengkan ideologi patriarki. Penelitian ini juga bertujuan untuk memeriksa situasi dan kondisi ketika karya-karya Steinbeck ditulis guna menggambarkan situasi sosial dan politik gerakan perempuan saat itu dan juga perlakuan Steinbeck teradap permepuan melalui penggambarakan karakter-karakter perempuan di dalam cerita-ceritanya.

Untuk itu, ada dua rumusan masalah yang diajukan di dalam penelitian ini. Pertama adalah mengenai bagaimana penggambaran karakter-karakter perempuan di dalam novel dan novela John Steinbeck? Kedua adalah bagaimana situasi dan kondisi gerakan perempuan saat novel dan novela tersebut dibuat? Kedua permasalahan tersebut akan mampu menyajikan gambaran mengenai kontribusi Steinbeck bagi gerakan perempuan di eranya. Penggambaran perempuan di dalam novel dan novela Steinbeck dianalisis dengan menggunakan kerangka analisis dari kritikus feminis seperti Butler dan Robin untuk memahami bagaimana sebuah pengaturan bekerja bagi perempuan dan tubuhnya, serta bagaimana itu membawa pengaruh bagi posisi perempuan di dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif yang dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan. Di dalam penelitian ini, data primer yang dibutuhkan berupa dua naskah karya Steinbeck dan data sekunder lain berupa buku dan jurnal yang membahas mengenai keadaan gerakan perempuan pada feminisme gelombang pertama di Amerika. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teori dari beberapa kritikus feminis. Data di dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara mencari sumber-sumber pustaka asli karya Steinbeck, yaitu Tortilla Flat dan Of Mice and Men, baik yang berbahasa Inggris maupun berbahasa Indonesia. Dua karya tersebut merupakan karya penting yang meledakkan nama Steinbeck dan memperluas pengaruhnya dalam mempromosikan ideologi di dalam tulisan-tulisannya. Tortilla Flat disebut sebagai karya sukses pertama Steinbeck (1935) yang membuatnya dikenal di dunia kepenulisan (Steinbeck, 1993); (Shillinglaw and Benson, 2002). Sedang Of Mice and Men adalah novela lain yang juga sukses sehingga difilmkan pada tahun bersamaan dengan difilmkannya The Grapes of Wrath, yaitu novel Steinbeck yang memenangkan Pulitzer. Dua naskah ini menjadi naskah penting kelahiran Steinbeck sebagai penulis berpengaruh di dunia.

Data sekunder lain yang mendukung penelitian ini dikumpulkan dengan cara menelusuri artikel ilmiah (jurnal, tesis, disertasi, maupun prosiding) terkait dengan kritik terhadap karya Steinbeck dari beberapa laman resmi di internet. Semua data yang berhasil dikumpulkan, diunggah ke dalam Mendeley dan diklasifikan berdasarkan dengan kebutuhan. Data yang telah diklasifikan tersebut kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggunakan teori dari kritikus feminis guna memperoleh gambaran dan menjawab permasalahan yang diajukan di dalam penelitian ini. Terakhir, simpulan berdasarkan dengan pembacaan peneliti akan karya tersebut melalui kacamata teori dari kritikus feminis yang telah dipilih.

HASIL

Butler dalam tulisannya berjudul Bodies That Matter mengatakan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak pernah hanya ditaksir sebagai isu perbedaan material yang tidak dibentuk melalui praktik-praktik diskursif. "*Sexual difference, however, is never simply a function of material*

differences which are not in some way both marked and formed by discursive practices (Butler, 2020)*."* Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa perbedaan jenis kelamin sejak awal memiliki sifat normatif, untuk itu jenis kelamin bukan saja memiliki fungsi sebagai norma, tetapi juga bagian dari praktek pengaturan yang kemudian memproduksi aturan untuk tubuh: termasuk di dalamnya adalah kekuatan untuk menghasilkan dan membedakan tubuh yang dikendalikan. Ia mengatakan bahwa jenis kelamin atau seks merupakan konstruksi sosial yang seiring berjalannya waktu dipaksa untuk diwujudkan. Perwujudan ini adalah hasil pengulangan paksa dari norma-norma (Butler, 2019).

Konsep Bulter mengenai Gender Performativity mengatakan bahwa ada praktik pengulangan yang disertai dengan wacana dan menghasilkan sebuah efek atau dampak. Ini mengapa ia menyebutkan bahwa norma-norma pengaturan jenis kelamin bekerja dengan cara yang performatif untuk kemudian membentuk materialitas tubuh, atau lebih khusus lagi mewujudkan jenis kelamin tubuh. Hal yang demikian ini oleh Butler dinilai untuk mewujudkan perbedaan seksual yang melanggengkan konsolidasi imperatif heteroseksual. Ini semua memiliki efek dalam mendefinisikan jenis kelamin (Notash, Mohammad and Soufiani, 2019). Jenis kelamin tidak lagi hanya dipandang sebagai apa yang dimiliki oleh orang atau individu, melainkan menyatu dengan norma, yang mana harus dipenuhi setiap orang untuk menjadi layak. Ini berarti tubuh harus memenuhi beberapa persyaratan budaya di dalam domain tersebut. Dalam revisinya, Butler (2002) mengatakan bahwa kekuasaan mempengaruhi tubuh, dan tubuh dalam beberapa hal membuat kekuasaan. Ia mengutip dari Foucault (1995) dalam buku yang berjudul Discipline and Punish: The birth of Prison. Buku tersebut mengatakan bahwa sistem hukuman harus ditempatkan dalam kepastian 'ekonomi politik' tertentu dari tubuh, yang berarti bahwa relasi kuasa memiliki pengaruh yang langsung pada tubuh. Untuk itu, kekuasaan tidak dimiliki oleh subyek tertentu, melainkan berlangsung secara performative (Purwani, 2019)(Halsema, Kwastek and Oever, 2021); (Butler, 2002).

Dalam tulisannya, Foucault menjelaskan bahwa manivestasi dari pengaruh kekuasaan pada tubuh manusia adalah dengan menginvestasikan, menandai, melatih, menyiksa, sampai pada memaksa manusia untuk menjalankan tugas atau kegiatan tertentu sehingga membentuk kepatuhan (Adlin, 2016). Dalam penjelasan Foucault, kekuasaan yang dipaksakan ke dalam tubuh dipahami sebagai 'political technology of the body' yang manifestasinya bekerja sebagai strategi pengoperasian kekuasaan (foucault, 1995). Kekuasaan dalam penjelasan Foucault tidak bisa ditafsirkan sebagai sesuatu yang dimiliki oleh orang tertentu dan tidak dimiliki oleh orang lainnya. Kekuasaan menurutnya diinvestasikan dan ditransmisikan oleh dan melalui subyek (bukan kepemilikan subyek), lantas memberikan tekanan pada mereka sebesar bagaimana mereka berjuang melawan dan menahan cengkeraman yang diberikan (Srimulyo, 2020). Meski di dalam penjelasan Foucault menimbulkan bias mengenai siapa yang dimaksud dengan 'mereka'. Entah itu sekumpulan orang atau sekumpulan hubungan kekuasaan.

Dalam pendistribusian kekuasaan kepada dan melalui tubuh tersebut, ada kontribusi dari wacana yang tak terhitung jumlahnya, yang muncul dari penjara sejak awal abad ke-19. Sebagaimana yang dikatakan Foucault, Butler juga mengamininya dengan menyebutkan bahwa wacana memiliki peranan dalam proses pengulangan paksa yang menentukan identitas tubuh, serta norma-norma yang sengaja dibentuk pada tubuh-tubuh manusia, termasuk di dalamnya adalah pengaturan tentang tubuh perempuan. Dengan kata lain, wacana merupakan bentuk bagaimana kekuasaan dibunyikan melalui bahasa (Butler, 2002); (Adlin, 2016); (Salma, 2018); (Notash, Mohammad and Soufiani, 2019). Dalam pandangan Butler, jika tidak ada wacana dan juga tindakan-tindakan yang dimunculkan, maka tidak akan ada gender dan 'tubuh yang distereotip dengan gender' tidak akan memiliki status onkologis di luar tindakan-tindakan itu. Semua hal yang disebutkan di atas bergantung pada kerangka epistemologis yang digunakan. Hal tersebutlah yang kemudian menentukan bagaimana pembentukan gender dalam masyarakat (Butler, 1993); (Butler, 2002).

Kritik feminis lainnya adalah Gayle Rubin dengan apa yang disebutnya sebagai sistem seks atau gender, yaitu ketika jenis kelamin diterjemahkan ke dalam gender dan memiliki implikasi pada hubungan sosial, khususnya posisi perempuan di dalam masyarakat (Wood, 2020); (Kumari and Singh, 2022); (Wandere, 2021). Ia juga menyinggung

mengenai bagaimana pernikahan yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan menjadi perjanjian yang diatur dan kemudian menjadi dasar bentuk pertukaran di dalam masyarakat. Lebih lanjut, ia menyebutkan bahwa itu semua tidak bisa dilepaskan dari pertukaran ekonomi yang melibatkan prostitusi (Gayle and Shephard, 2019); (Burri, 2012); (Nataraj, 2022); (Bogle, 2019). Dalam penelitian ini, dua karya Steinbeck diselidiki peranannya dalam melanggengkan budaya patriarki dan membungkam gerakan perempuan pada gelombang feminism yang pertama, terjadi di Amerika antara akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20.

Tortilla Flat

John Steinbeck adalah penulis ternama di Amerika yang lahir pada 27 Februari tahun 1902. Ia tidak langsung menjadi penulis ternama begitu mempublikasikan tulisannya yang pertama. Dalam biografi singkatnya dituliskan bahwa ia beberapa kali menelan kekecewaan akibat tulisannya ditolak dan menuai kegagalan. Karya pertamanya yang menuai kesuksesan berjudul Tortilla Flat (Steinbeck, 1935). Dari situ reputasi Steinbeck mulai naik secara konstan, hingga pada akhirnya mencapai puncak setelah ia menerbitkan novela Of Mice and Men dan The Grapes of Wrath yang kemudian dikategorikan sebagai sastra modern klasik Amerika (Burri, 2012). Steinbeck adalah penulis yang hampir selalu diasosiasikan dengan orang-orang yang tidak berprivilese sejak ia menuliskan Tortilla Flat yang menceritakan tentang kehidupan orang-orang terbuang yang tak memiliki pekerjaan, uang, ataupun rumah. Ia dianggap sebagai penulis yang hebat sekaligus moralis yang mengajarkan arti kesetiakawanan dan perjuangan melawan sisi buruk kapitalisme.

Tortilla Flat, seperti telah dikatakan, merupakan novel yang karakter-karakternya diisi oleh tokoh orang terpinggirkan yang menyorot tentang kehidupan tanpa harapan dan juga keputusasaan. Novel ini dimulai dengan menceritakan kepulanggan Danny, tokoh utama dalam Tortilla Flat, paska keterlibatannya sebagai tentara perang. Ia mewarisi dua rumah di Tortilla Flat dari kakeknya: satu rumah besar dan satu rumah kecil. Ia kemudian mengajak temannya, Pilon, untuk tinggal bersamanya, di Tortilla Flat. Setelah Pilon, bermunculan beberapa karakter lain yang pada akhirnya menghuni rumah tersebut. Keseluruhan karakter kunci di dalam novel tersebut adalah laki-laki.

Dalam banyak cerita Steinbeck, ada beberapa kesamaan yang didapat, "The theme of the fallen man attempting to find or create a new Eden, a theme that is commonly found in Steinbeck's writing…(Burri, 2012); (Lisca, 1957)." Dalam cerita ini pula didapati hal yang sama. Tortilla Flat (rumah yang diwarisi Danny) adalah new eden, di mana laki-laki di dalam kisah digambarkan hidup dengan damai. Sebagaimana banyak tulisan Steinbeck, kisah persahabatan antar laki-laki menjadi fokus utama dalam cerita, yaitu: Danny, Pilon, Pablo, Jesus Maria, dan Pirate. Kelima tokoh ini menjadi karakter kunci dari setiap bab dalam cerita Steinbeck. Dalam pendahuluan, kelima tokoh ini dianalogikan seperti kesatria Inggris kuno dengan meja bundar (Steinbeck, 2016), yang indah dan bijaksana.

Ketika hampir semua orang berfokus pada keadaan sosial paska perang dunia yang melibatkan Amerika, maka dalam penelitian ini sudut lain diambil untuk menganalisa wacana lain yang membersamai novel ini. Dalam novel ini, Steinbeck melanjutkan stereotip masyarakat akan perempuan, termasuk memarjinalisasi dan menundukkan perempuan. Ada beberapa tokoh perempuan yang digambarkan di dalam Tortilla Flat, yaitu: Nyonya Pastano, Cornelia Ruiz, Tia Ignacia, Nyonya Morales, dan Rosa Martin. Kelima kemunculan karakter permepuan ini digambarkan dengan stigma yang negatif, mulai dari perempuan hina yang tidak lagi perawan, tukang selingkuh, perempuan yang dikuasai nafsu, hingga janda tua.

Steinbeck menggambarkan tokoh-tokoh laki-laki sebagai orang bijaksana, dermawan, cerdas, dan pekerja keras, namun hal ini berbeda dengan bagaimana ia menggambarkan karakter-karakter perempuan di dalam ceritanya. Di dalam Tortilla Flat, sebagaimana dibahas sebelumnya, tak ada satu pun perempuan yang digambarkannya secara positif, kecuali Nyonya Morales yang digambarkan dengan netral, karena ia hanya disebutkan dua kali dengan tidak signifikan. Steinbeck memunculkan Nyonya Pastano sebagai karakter perempuan pertama di dalam ceritanya sebagai sosok yang biasa membuat tamale (makanan tradisional khas Amerika Tengah). Awalnya, Nyonya Pastano digambarkan hanya sebagai perempuan yang dalam kesehariannya membuat masakan, namun kemudian diikuti stigma dan stereotip tentang perempuan.

> *Dalam memperhatikan burung-burung itu, pikirannya pada Nyonya Pastano yang biasa membuat tamale dari burung laying-layang, membuat ia merasa lapar* (Steinbeck, 2016).

Bayangan tokoh pilon ketika memikirkan makanan langsung tertuju pada tokoh Nyonya Pastano. Ini seperti gambaran bahwa aktivitas memasak adalah ranah yang selalu identik dengan perempuan. Hal ini dikarenakan telah ada stereotip sejak lama mengenai perempuan yang bertugas dalam menjalankan aktivitas domestik, salah satunya adalah memasak. Di sisi lain, laki-laki digambarkan sebagai sesuatu yang kuat dengan memberikannya peran di dalam perang dan aktivitas bela negara lainnya. Kemunculan Nyonya Pastano berlanjut dengan penggambaran lain pada paragraf selanjutnya.

> *Suatu kenyataan yang dibuktikan dan dicatat oleh berbagai sejarah adalah, satu jiwa yang mampu berbuat paling mulia juga mampu berbuat sesuatu yang paling busuk. Tak ada yang bisa berbuat lebih keji daripada seorang pendeta yang berkhianat pada gereja. Tak ada yang bisa berbuat lebih tak senonoh daripada seorang perawan yang baru saja kehilangan keperawanannya* (Steinbeck, 2016).

Dalam paragraf lain, Nyonya Morales digambarkan sebagai orang paling tak senonoh yang telah kehilangan keperawanannya. Dengan menggunakan kerangka pikir yang diajukan Butler di dalam Bodies that Matter, ada kekuatan yang bertindak atas dan menjadikan tubuh perempuan. Tubuh dianggap sebagai sesuatu 'hal yang dibuat' dan melayani pembuatan diri tertentu. Ini berarti ada wacana yang telah disebar sebelumnya, dan yang telah diulang-ulang secara paksa, untuk membuat perempuan mengendalikan tubuh mereka agar menjaga keperawanan. Ada kekuatan di luar diri perempuan yang mengatur perempuan dengan menundukkan tubuhnya untuk bisa menyandang predikat 'bermoral' dan juga ancaman bahwa ketika ia tidak melakukan sesuai 'standar' dari apa yang telah diatur, maka perempuan itu akan menyandang predikat sebagai orang hina yang berbuat tak senonoh. Ini semacam hukuman sosial yang diberikan bagi mereka yang tidak patuh terhadap norma-norma yang ada.

Hal ini tentu tidak sama dengan penggambaran Steinbeck mengenai cerita ketika menggambarkan apa yang dilakukan Big Joe dan Tia Ignacia pada bab 11. Ada standar ganda yang ditetapkan oleh sang moralis bahwa ketika perempuan yang kehilangan keperawanan mereka digambarkan Steinbeck sebagai 'orang yang hina', di satu sisi ketika itu dilakukan oleh laki-laki tidak ada penghakiman atau stigma negatif.

> *Big Joe tak berani melepaskan tangan Tia. Untuk lebih memperkuat pertahannya ia memeluk tubuh wanita itu erat-erat. Dan saat itulah Big Joe jatuh cinta. Cinta bernyanyi dalam benaknya. Cinta menderu di seluruh tubuhnya. Cinta membuat Tubuhnya menggeletar bagai dilanggar topan. Ia terus memeluk Tia erat-erat hingga marah itu lenyap.*
> *...*
> *Mendadak sontak Jake Lake menghentikan mesinnya. Dua sosok tubuh menjadi satu di lumpur. "He, apa-apaan ini?" teriak Jake Lake. "Demi setan!"*(Steinbeck, 2016)

Potongan cerita di atas, ada standar ganda yang diberikan Steinbeck kepada laki-laki dan perempuan. Ketika aktivitas bercinta di luar pernikahan yang disebut sebagai kehilangan keperawanan terjadi pada perempuan, maka itu adalah hal yang hina. Sebaliknya, ketika itu terjadi pada laki-laki, maka itu adalah bentuk ekspresi dari cinta. Penyelidikan mengenai bagaimana awal mula wacana mengenai aturan 'perempuan untuk menjaga keperawanan' tidak dibahas di dalam penelitian ini. Di dalam penelitan ini, penulis membahas bagaimana kontribusi Steinbeck dalam melanggengkan budaya patriarki yang telah berlangsung sejak lama. Steinbeck di dalam hal ini telah meneruskan 'bisikan' kepada pembaca dan orang setelahnya akan penundukkan tubuh perempuan. Perempuan diatur untuk menjaga keperawanan supaya bisa dianggap sebagai orang yang bermoral. Konsekuensi dari pembangkanan atau perlawanan adalah sanksi sosial berupa stigma negatif yang cukup menyudutkan harga diri perempuan yang mengalami.

Hal lain yang juga dapat ditangkap dari cerita Steinbeck adalah bahwa perempuan hampir selalu dilihat dari kenampakan fisik, yaitu tubuhnya, dan juga kesukaannya akan hal-hal materi. Ini berbeda dengan value yang diberikan pada karakter-karakter laki-laki yang digambarkan lebih menyukai hal-hal di luar

materi, seperti nilai-nilai kesetiaan, nasionalisme, dan lain sebagainya. Ketika terjadi gelombang feminisme pertama di Amerika, perjuangan yang dilakukan oleh gerakan perempuan saat itu melalui beberapa cara. Pertama adalah dengan merevisi esensial subordinasi perempuan yang selama ini disebarkan melalui ajaran agama (terutama pihak gereja saat itu). Kedua, menuntut untuk dilakukan revisi akan buku-buku yang diajarkan di sekolah, yang cenderung mengekang perempuan. Terakhir adalah dengan cara membangun serikat solidaritas antar perempuan (Johnson *et al*., 2006); (Ross, 2009).

Mary Wollstonecraft pada saat gelombang feminisme pertama menuliskan The Vindication of the Rights of Woman (Wollstonecraft, 1796). Tulisan itu mengajak perempuan untuk memperjuangkan hak pilih bagi perempuan. Ia dianggap sebagai penyeru awal agar perempuan mulai mengembangkan sis rasional dan anak-anak perempuan dapat belajar di sekolah yang sama dengan anak laki-laki (Sanders, 2006); (Johnson., 2002). Ia menyerukan perempuan untuk bisa mandiri dan melepaskan diri dari ketergantungan terhadap laki-laki. Dari situ dapat diketahui bahwa tuntutan perempuan saat itu adalah diberikannya hak-hak yang sama dengan yang didapatkan laki-laki kulit putih, salah satunya adalah hak politik untuk memilih. Artinya, pada masa itu ada gerakan untuk membebaskan perempuan dari domestifikasi tubuh dan aktifitas. Ada kesadaran para perempuan untuk mau dilihat bukan lagi dari tubuh atau paras cantik saja, tetapi juga kecakapannya di dalam urusan publik, termasuk juga politik.

Sebaliknya, yang dilakukan Steinbeck adalah memunculkan kembali perspektif laki-laki yang selalu melihat perempuan dari paras cantik dan tubuhnya dan ketika perempuan dimunculkan ke luar, maka yang digambarkan adalah stigma-stigma negatif seperti yang dilekatkan pada Nyonya Pastano dan Tia Ignacia. Salah satu contoh dapat dilihat ketika Steinbeck memunculkan tokoh Nyonya Morales melalui penilaian Danny, Pilon, dan Pablo.

> *Danny tersenyum sinis. "Nyonya Morales yang membeli anggur. Dan aku dijamunya malam tadi. Sesungguhnya Nyonya Morales masih cukup cantik. Dan tidak seberapa tua."*
> *"Kata keponakanku, Wellie, Nyonya Morales berumur lima puluh tahun."*
> *Rasa khawatir muncul kembali di wajah Pilon dan Pablo* (Steinbeck, 2016).

Hal yang sama ketika tokoh Cornelia Ruiz dimunculkan di dalam cerita. Ia digambarkan sebagai seorang perempuan yang berselingkuh dan membacok karakter lain, si Meksiko Hitam. Melalui karakter laki-laki di dalamnya, Steinbeck memberikan justifikasi pada perempuan, khususnya Cornelia Ruiz yang digambarkannya berselingkuh. Tidak hanya itu, perempuan di dalam karakternya tampak dikendalikan oleh hawa nafsu dari pada akal sehatnya yang rasional.

> *"Cornelia Ruiz membacok si Meksiko Hitam," kata Pilon.*
> *"Aku sudah tahu," kata Danny.*
> *"Perempuan-perepuan itu, tak punya harga diri lagi," kata Pilon.*
> *"Bahaya untuk tidur dengan mereka," Pilon mulai menyusun serangan, "kudengar ada seorang gadis Portugis di Tortilla sini yang sanggup memberi surga pada lelaki mana pun saja asal si lelaki mau sedikit perusaha." Pablo membuat suara dengan mendecak-decakkan lidahnya. Ia menebar tangan dan bertanya, "Kalau begini, bagaimana nasib kaum lelaki? Siapa yang bisa dipercaya?"*(Steinbeck, 2016).

Sebagaimana Tia Ignacia, dalam penggalan kisah di atas, Cornelia Ruiz juga digambarkan sebagai perempuan yang digambarkan kehilangan akal sehat. Mereka digambarkan sebagai makhluk irrasional yang yang tidak memiliki kendali atas tubuh dan tindakannya ketika dipengaruhi emosi. Ini membalikkan apa yang saat itu diperjuangkan oleh feminis di era yang sama dengan ketika ia menulis Tortilla Flat.

Of Mice and Men

Of Mice and Men adalah novella pertama yang ditulis oleh Steinbeck yang meraih kesuksesan besar. Novela itu kemudian diangkat menjadi sebuah film di tahun yang sama dengan novelnya yang paling masyur, The Grapes of wrath. Banyak orang berfokus pada keterikatan Steinbeck akan isu politik di dalam novela tersebut. Of Mice and Men (Steinbeck, 1973) dianggap sebagai novela yang turut menyuarakan kegagalan kapitalisme di Amerika dengan menyorot kehidupan masyarakat yang terpinggirkan kala itu. Di dalam ceritanya, ia

menempatkan pekerja imigran sebagai tokoh utama di dalam ceritanya, George Milton dan Lennie Small. Mereka berimigrasi dari satu tempat ke tempat lainnya untuk mencari pekerjaan, terutama yang mampu dilakukan oleh Lennie.

ebelumnya, pada bab awal cerita itu, Steinbeck menggambarkan perbedaan kedua karakter tokoh utamanya dengan detail. George Milton digambarkan sebagai laki-laki berperawakan kecil yang cerdas, tangkas, dan tegas. Di satu sisi, Lennie, digambarkan sebagai laki-laki besar dengan wajah yang tak tegas sebagaimana George, lemah otah, dan lamban.

> *The first man was small and quick, dark of face, with restless eyes and sharp, strong features. Every part of him was defined: small, strong hands, slender arms, a thin and bony nose. Behind him walked his opposite, a huge man, shapeless of face, with large, pale eyes, and wide, sloping shoulders; and he walked heavily, dragging his feet a little, the way a bear drags his paws. His arms did not swing at his sides, but hung loosely. The first man stopped short in the clearing, and the follower nearly ran over him. He took off his hat and wiped the sweat-band with his forefinger and snapped the moisture off. His huge companion dropped his blankets and flung himself down and drank from the surface of the green pool; drank with long gulps, snorting into the water like a horse (Steinbeck, 1973).*

George dan Lennie digambarkan memiliki sifat dan fisik yang saling berkebalikan. George sendiri bertubuh kecil, namun tangkas dan pintar. Di satu sisi, Lennie, digambarkan bertubuh besar, namun lemah otak dan lamban. Karakter ini membangun ikatan yang kuat dan saling melengkapi, di mana George bertindak sebagai otak dan Lennie bertindak sebagai tubuhnya (Burri, 2012). Ada pandangan kritik yang mengatakan bahwa George dan Lennie mewakili dikotomi antara maskulinitas dan feminitas. Maskulinitas yang dikatakan sebelumnya tergambar dari tokoh George yang dibimbing oleh akal sehatnya, ketegasan, dan juga tanggung jawab. Di satu sisi, feminitas tergambar dari sosok Lennie yang amat bergantung (tidak bisa mandiri), lemah, dan submisif (Rinn, 1992). Dalam beberapa adegan, George digambarkan sebagai sosok yang mendominasi dan memiliki kehendak penuh atas Lennie. George berbicara untuk Lennie, karena Lennie digambarkan tidak bisa berbicara atas dirinya sendiri. George pula yang mendikte Lennie untuk melakukan apa saja. Dalam sebuah kritik Emery (Rinn, 1992) dikatakan bahwa George membutuhkan dan berkeinginan kuat untuk mengkonfirmasi kekuatannya didorong pula dengan adanya dominasi dari komunitas yang pada akhirnya membuatnya membunuh Lennie di akhir cerita. Momen tersebut bahkan digambarkan sebagai momen sakral yang diinisiasi oleh George dengan menarasikan seperti tidak ada orang lain yang boleh membunuh Lennie (Andrews, 2009).

Sebagaimana pula Tortilla Flat, karakter yang muncul dalam cerita-cerita Steinbeck didominasi oleh tokoh laki-laki. Jika ada tokoh perempuan, maka sebagian besar digambarkan dengan stigma negatif atau bukan karakter signifikan yang membentuk keseluruhan cerita. Dalam Of Mice and Men, hanya ada tiga tokoh perempuan. Tokoh pertama adalah Aunt Clara atau bibi Clara yang merupakan bibi Lennie yang sudah meninggal. Tak banyak yang dibahas mengenai Bibi Clara, karena ia disebut dalam cerita yang membersamai Lennie. Tokoh perempuan lain di dalam cerita Steinbeck tidak disebutkan namanya. Ia hanya disebut sebagai 'that girl' dan 'she' yang menunjukkan kata ganti untuk perempuan. Dalam kritik novel Steinbeck (Burri, 2012) ini disebut sebagai cara yang paling jelas untuk mengurangi status perempuan tersebut, yaitu dengan tidak memberikan karakter itu sebuah nama.

> *"Jus' wanted to feel that girl's dress-jus' wanted to pet it like it was a mouse-Well, how the hell did she know you jus' wanted to feel her dress? She jerks back and you hold on like it was a mouse. She yells and we got to hide in a irrigation ditch all day with guys lookin' for us, and we got to sneak out in the dark and get outa the country. All the time somethin' like that-all the time. I wisht I could put you in a cage with about a million mice an' let you have fun." His anger left him suddenly. He looked across the fire at Lennie's anguished face, and then he looked ashamedly at the flames (Steinbeck, 1973).*

Selain sebagai karakter yang sengaja tak dikembangkan atau dalam istilah disebut sebagai *underdeveloped character* (Burri, 2012), karakter seperti itu juga biasanya digambarkan terbelakang dan dianiaya dengan kejam, baik itu

oleh penulis atau karakter laki-laki lain di dalam cerita. Dalam Of Mice and Men, 'that girl' dikisahkan mendapat penganiayaan secara tak sengaja oleh Lennie hanya karena Lennie ingin membelai roknya yang lembut. 'That girl' merespon itu dengan berteriak, sehingga George maupun Lennie harus bersembunyi di selokan seharian. Tokoh lain di dalam cerita Of Mice and Men adalah Curley's wife atau istri dari Curley. Istri Curley ini digambarkan sebagai sosok perempuan penggoda yang memiliki karakter yang sama seperti pelacur. Ia digambarkan menggoda laki-laki di peternakan ketika Curley tidak ada. Cara yang dipilih Steinbeck untuk menggambarkan istri Curley pun sama seperti yang ia gunakan di dalam Tortilla Flat, yakni dengan menggambarkan fisik atau ketubuhan dari istri Curley.

> *She had full, rouged lips and wide-spaced eyes, heavily made up. Her fingernails were red. Her hair hung in little rolled clusters, like sausages. She wore a cotton house dress and red mules, on the insteps of which were little bouquets of red ostrich feathers. "I'm lookin' for Curley," she said. Her voice had a nasal, brittle quality* (Steinbeck, 1973).

Pertama yang bisa dilihat dari bagaimana Steinbeck menggambarkan istri Curley adalah dengan ia menolak untuk memberikan nama kepada istri Curley. Ada kepemilikkan di sini, monopoli tubuh perempuan dalam pernikahan melalui status istri sebagaimana yang dikatakan Gayle Rubin (1975) dalam The Traffic in Women: Notes on the 'Political Economy' of Sex dan juga dibahas dalam tulisan Luce Irigaray tentang feminisme gelombang kedua di Prancis (Parvulescu, 2011). Rubin mengatakan bahwa ada sistem gender yang terdiri dari seperangkat aturan untuk tubuh perempuan dalam kaitannya dengan hubungan sosial. Inilah yang kemudian membentuk posisi perempuan dalam masyarakat. Ada pertukaran yang dilakukan di dalam masyarakat (Gayle and Shephard, 2019); (Rubin, 1975).

Goldman (di dalam Murphy, 2015) mengatakan bahwa pernikahan sebagai perdagangan perempuan, yakni peredaran perempuan di antara para lelaki yang menggambarkan sebuah kontinum ekonomi terkait dengan prostitusi. Wacana mengenai moralitas telah jauh lebih dulu ada, yang kemudian membedakan pelacuran dan pernikahan dalam satu tingkat saja. Hal yang membedakan adalah jumlah laki-laki yang melakukan transaksi itu. Dalam pernikahan, Menurut Goldman, transaksi itu dilakukan oleh satu orang. Di satu sisi, dalam pelacuran, transaksi itu dilakukan oleh banyak orang. Narasi mengenai prostitusi dalam penikahan ini tidak pernah disebutkan secara terang benderang, karena kebanyakan orang lebih suka menyebutnya dilandaskan cinta (Murphy, 2015). Padahal pernikahan dan cinta adalah dua hal yang berbeda. Ia mengatakan bahwa pernikahan adalah murni perjanjian ekonomi yang memberikan garansi kepada perempuan seumur hidup.

Dalam Of Mice and Men dapat dilihat bahwa perjanjian yang dilakukan Istri Curley dengan Curley inilah yang kemudian menghilangkan nama tokoh perempuan dengan menukarnya sebagai 'istri Curley' dan hak serta identitas lain yang ia miliki sebelumnya. Ketika aktivitas seksual itu kemudian dilakukan dengan orang lain di luar perjanjian pernikahan (curley dan istrinya), maka perempuan itu diberikan sanksi moral dan sosial berupa penghinaan yang setara dengan pelacur yang melakukan bisnis prostitusi dengan banyak orang. Steinbeck dalam hal ini bertindak sebagai moralis untuk menjatuhkan stigma terhadap istri Curley bahwa apa yang dilakukannya terhadap laki-laki di luar perjanjian pernikahan merupakan tindakan yang sangat hina. Ini seperti pula bagaimana ia menggambarkan Nyonya Pastano dalam Tortilla Flat. Monopoli tubuh perempuan dalam hal ini dibungkus dengan transaksi perjanjian pernikahan. Implikasi dari perjanjian tersebut bukan saja adanya monopoli, tetapi hak-hak lain yang dimiliki perempuan dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan aktivitas di luar ranah domestik.

Gerakan Perempuan Amerika Abad Ke-20

Awal abad ke 20 di Amerika diawali dengan kemenangan atas perjuangan gerakan perempuan. Hal tersebut karena pada tanggal 26 Agustus 1920, perempuan pertama kalinya diberikan hak pilih untuk bisa turut bersuara di dalam politik. Hal ini menjadi penanda penting bagi berkembangnya gerakan perempuan, karena melalui politiklah mereka akan mampu memiliki akses untuk melakukan pembaharuan sosial dengan menjadi lebih dekat dengan pengambilan kebijakan. Setelahnya, gerakan perempuan mengembangkan perjuangan untuk mendapatkan hak-hak lain, seperti hak untuk terlibat lebih jauh dalam politik dan pemerintahan di

Amerika. Mereka mulai membentuk gerakan sosial dan politik dan membangun hubungan diplomasi. Hal tersebut dapat dilihat dari kemunculan organisasi perempuan, seperti National American Woman Suffrage Association (NAWSA) dan National Woman's Party (NWP). Gerakan politik yang ditempuh oleh organisasi perempuan tersebut juga mendapat dukungan dari Eleanor Roosevelt yang saat itu menjabat sebagai Ibu Negara (Syachrotunnisa, Sumini and Kurniawan, 2021)..

Gerakan perempuan pada saat itu bukan saja pada tataran politik dengan membangun hubungan diplomasi, tetapi juga pada tataran sosial. Hal ini ditandai dengan banyaknya perempuan yang dapat mengakses pendidikan tinggi di Amerika sebagai bagian dari perjuangan untuk mendapatkan kesetaraan di bidang pendidikan (Syachrotunnisa, Sumini and Kurniawan, 2021). Mereka mulai turut membentuk norma-norma di dalam masyarakat yang pada awalnya dianggap membelengu perempuan. Hal tersebut dapat terlihat dari perempuan di perkotaan yang mulai berani keluar dari rumah untuk memasuki ruang-ruang publik di perkortaan, mengakses perpustakaan dan sarana publik lain, serta berpakaian lebih terbuka (Setiyaningsih, 2022). Perempuan kelas menengah yang tidak dapat mengakses pendidikan mulai dapat bekerja dan membentuk serikat kerja perempuan. Mereka juga mendirikan sekolah musim panas di Bryn Mawr College, lalu menyebar di daerah-daerah lain di Amerika. Melalui kelas tersebut, mereka mempelajari sejarah, politik di negaranya, sistem ekonomi, hingga sistem hukum khususnya yang mengatur tentang buruh. Pelajaran itu mambuat mereka memiliki wawasan dan pengetahuan, serta kemampuan bernegosiasi ke depannya (Setiyaningsih, 2022).

Ketika terjadi depresi luar biasa di bidang ekonomi, terjadi kelumpuhan di Amerika dan juga dunia. Termasuk kemudian gerakan politik perempuan juga mulai melemah. Meski begitu, perempuan turut terlibat dalam kegiatan ekonomi, khususnya terlibat di industry-industri ringan. Gerakan perempuan kala itu berfokus pada masuknya perempuan dalam pasar tenaga kerja. Fokus mereka adalah pada perubahan peran jenis kelamin di dalam keluarga, yang mengubah struktur keluarga patriarki menjadi yang lebih egaliter dan demokratis. Hal ini tentu berkebalikkan dengan apa yang dilakukan Steinbeck melalui narasi di dalam tulisannya.

SIMPULAN

Dua tulisan Steinbeck yang dianalisis dengan menggunakan perspektif kritis feminisme adalah upaya penjegalan perubahan sosial dan politik yang terjadi di Amerika. Konter-narasi yang dibangun oleh Steinbeck melalui karakter-karakter perempuan di dalam tulisannya memberikan pemahaman lain bahwa apa yang diperjuangkan perempuan saat itu tidaklah layak diberikan, dengan terus membangun narasi yang menguatkan akar budaya patriarki, termasuk pada tataran paling rendah, yaitu di dalam keluarga atau hubungan rumah tangga. Karakter-karakter perempuan yang digambarkan sebagai jenis kelamin kedua yang berposisi di ranah domestik dan pembawaannya karakternya yang digambarkan negatif ketika mereka mengambil peran di dalam masyarakat (publik) adalah bentuk bagaimana upaya Steinbeck membangun citra perempuan pada masa itu. Sementara itu dalam periode waktu yang sama, gerakan perempuan sedang berkembang untuk mendapatkan pengakuan di dalam masyarakat, seperti diberikannya hak pilih pada tahun 1920 dan diperbolehkannya perempuan memperoleh pendidikan yang sama dengan laki-laki berkulit putih.

Upaya penjegalan terhadap gerakan perempuan yang dilakukan Steinbeck juga didukung dengan statusnya sebagai 'penulis moralis'. Julukan tersebut bukan tidak berdasar, ia memperoleh beberapa penghargaan bergengsi di tingkat dunia seperti Nobel Prize dan Pulitzer Prize atas karyanya yang dianggap berkontribusi besar bagi masyarakat Amerika. Kontribusi tersebutlah yang merupakan bukti bahwa tulisannya membawa pengaruh yang besar di dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut bukan hanya pengaruhnya dalam membangun semangat di Amerika pada momen Great Depression, tetapi juga mempromosikan ideologinya, termasuk pelanggengan ideologi patriarki.

DAFTAR PUSTAKA

Adlin, A. 2016, Michel Foucault: Kuasa/Pengetahuan,(Rezim) Kebenaran, Parrhesia, *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 1(1), 13–26.

Andrews, C. 2009, *The Essential Criticism of John Steinbeck's Of Mice and Men, Steinbeck Review*. doi:10.2307/41582123.

Bogle, T.R. 2019, Book Review: The Biopolitics of Gender by Jemima Repo, *Gender &*

Society, 33(1), 152–154. doi:10.1177/0891243218786682.

Bouadda, F. 2020, Ideological and Cultural Techniques to Hinder the Rise of The Plalanx Case Study: John Steinbeck's In Dubious Battle, *Almodawana*, 7(1), 527–540.

Burri, S. 2012, *The Silenced Women of John Steinbeck ' S Dustbowl Trilogy By*.

Butler, J. 1993, *Bodies That Matter On the Discourse*.

Butler, J. 2002, Bodies and power, revisited', *Radicacal Philosophy*, 114, 13–19.

Butler, J. 2019, What threat? The campaign against "gender ideology", *Glocalism: Journal of Culture, Politics and Innovation*, 3, 1–12.

Butler, J. 2020, *Bodies That Matter, The Body: a Reader*. doi:10.4324/9781003060338-7.

Caceres, J.M. 2020, From Steinbeck to Bukowski: The Evolution of the Social Commitment of the Twentieth-Century American Literature. Universidad de Valladolid.

Foucault, Michel, 1995, *Discipline and Punish: The Birth of The Prison*. New York: Vintage Books.

Gayle, G. and Shephard, A. 2019, Optimal Taxation , Marriage , Home Production , And Family Labor Supply, *The Econometric Society Stable*, 87(1), 291–326.

Halsema, A., Kwastek, K. and Oever, R. Van Den, 2021, *Bodies that still matter : resonances of the work of Judith Butler*.

Johnson., C. l. 2002 *Cambridge Companion to Mary Wollstonecraft*. Cambridge University Press.

Johnson, J. *et al.* 2006, *Hayward, G., Hodgson, A., . The Nuffield Review of 14-19 Education and Training, University of Oxford Department of Educational Studies*.

Kartikasari, D. and Andayani, A. 2014, Pelarangan Buku-Buku Karya Sastrawan Lekra Tahun 1965-1968, 2(3), 453–465.

Koci, K. 2021, On the Legacy of the Land: Ideology Criticism of Walter Brueggemann and John Steinbeck', *Theology Today*, 78(1), 13–28. doi:10.1177/0040573620959249.

Kubota, A. and Tydal, F. 1962, Interview Article : Steinbeck , Sweden , and Dos Passos', (Hosoiri 2), 42–47.

Kumari, N. and Singh, R. 2022, Gender Performativity in (un)Safe Space, *Language and Culture on the Margins*, (47), 69–90. doi:10.4324/9781351244350-5.

Lisca, P. 1957, *The Grapes of Wrath as Fiction*. PMLA.

MacKenzie, J. 2021, "Nature ' s social union": Robert Burns , John Steinbeck and Early Twentieth-Century America. University of Glasgow.

Manal, B.D. and Aya, D. 2021, Capitalism and Dehumanization In Jhon Steinbeck's Grapes of Wrath. University of M'sila.

Murphy, A. V. 2015, The Traffic in Women Reconsidered, *Philosophy Today*, 59(2), 345–354. doi:10.5840/philtoday20153269.

Nataraj, S. 2022, The Thirunangai Promise: Gender as a contingent outcome of migration and economic exchange, *Anti-Trafficking Review*, 2022(19 Special Issue), 47–65. doi:10.14197/atr.201222194.

Notash, M.Y., Mohammad, V.N. and Soufiani, M. 2019, Language , gender and subjectivity From Judith Butler's Perspective, *Journal Of Philosophical Investigations*, 13(28).

Parvulescu, A. 2011, European kinship: Eastern European women go to market, *Critical Inquiry*, 37(2), 187–213. doi:10.1086/657290.

Purwani, W.A. 2019, Performativitas Gender Dalam Novel the Female Man Karya Joanna Russ, *Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*, 1(2), 110–115.

Rabéa, A. 2021, Communism versus Capitalism in John Steinbeck's In Dubious Battle (1936), 3 278–302.

Rinn, F.J. 1992, San José Studies, *Journal of the Arts, Humanities, Social Sciences*, 18(1).

Ross, S.G. 2009, *The Birth of Feminism – Women as Intellect in renaissance Italy and England*. London: Harvard University Press.

Rubin, G.S. 1975, 2. See Gayle Rubin, "The Traffic in Women: Notes on the "Political Economy" of Sex', *Anthropology of Women*, 157–210.

Salma, N.F. 2018, Exploring Van Dijk: Critical Discourse Analysis's Aims, 1–9. doi:10.31227/osf.io/mwrnq.

Sanders, V. 2006, First Wave Feminism, *Cambridge Companion to Feminism and Postfeminism*.

Selyandita, S., Basuki, I. and Astutiningsih, I. 2014, Anti capitalism through the adoption of socialist ideology seen in john steinbeck's the grapes of wrath, *Publika Budaya*, 3, 58–61.

Setiyaningsih, D. 2022, Gerakan Perempuan Dalam Mendorong Pertumbuhan Norma Kesetaraan Gender Internasional, *Dewi Setiyaningsih/Populika*, 10(1), 42–62.

Shillinglaw, S. and Benson, J.J. 2002, *Of Men and Their Making: The Selected Non-Fiction John Steinbeck*. London: Allen Lane The Penguin Press.

Srimulyo, K. 2020, *Praktik Hegemoni Dalam Relasi Kuasa Negara dan Pustakawan di Indonesia*. Airlangga University.

Steinbeck, J. 1935, *Tortilla Flat*. Random House.

Steinbeck, J. 1973, *Of Mice and Men*. London: Penguin Modern Classics.

Steinbeck, J. 1993, *The Grapes of Wrath*. London: Everyman's Library.

Steinbeck, J. 2016, *Dataran Tortilla*. Jakarta: KPG.

Steinbeck, J. 2018, *Bulan Turun*. Yogyakarta: Basabasi.

Syachrotunnisa, E., Sumini, T. and Kurniawan, H. 2021, Perjuangan Hak-Hak Perempuan, *Historia Vitae*, 1(1), 27–36.

Timilsena, B.M. 2010, Mis-representation of Hispanic Culture in Steinbeck's Tortilla Flat, 5–7.

Wandere, O. 2021, Firming Up the "Other" Gender: Discourse on Sexuality, 95–111.

Wollstonecraft, M. 1796, *A Vindication of The Right of Woman with Strictures on Political and Moral Subject*. London.

Wood, C. V, 2020, Social Studies of Gender.

Zirakzadeh, C.E. and Stow, S. 2013, *A Political Companion to John Steinbeck*. Lexinton Avenue: University Press of Kentucky.